

## HALAQAH KITAB KUNING (NAHWU SHARAF) DI PAMBUSUANG BALANIPA POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT

Khaerun Nisa Nuur<sup>1</sup>, Laely Yuliani Said<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: <sup>1</sup>[khaerunnisa.nuur@uin-alauddin.ac.id](mailto:khaerunnisa.nuur@uin-alauddin.ac.id), <sup>2</sup>[laelyyuliani05@gmail.com](mailto:laelyyuliani05@gmail.com)

(Submitted: 02-03-2021, Accepted: 14-06-2021)

### ملخص

يرتكز هذا البحث في حلقة الكتب التراثية (النحو و الصرف) في قرية بانوسووانغ منطقة بالانيفا مقطعة بوليوالي ماندار في "تعليم أوئي" باجراء البحث المتعلق بالطريقة المستخدمة في تلك الحلقة مع إشكالياتها. هذا البحث وصفي نوعي، والبيانات التي تم الحصول عليها مأخوذة من البيانات الأولية والبيانات الثانوية، وجمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والتوثيق وتحليلها عن طريق صفي. النتائج التي تم الحصول عليها في هذا البحث هي أن حلقة الكتب التراثية (النحو والصرف) في قرية بانوسووانغ نشأت من تعليم الكتب باسم "تعليم أوئي" الذي أسسه الشخصي الديني اسمه "عبد الشهيد رشيد" المشهور بأنانغ غورو شهيد "Annangguru Syahid". تتكون الطريقة المستخدمة في التعليم من ثلاث مستويات وهي: (١) الصرف جالابو، (٢) النحو المعلق، (٣) الكتب الصرفية والنحوية وجميعها تتلخص في نهج: الحفظ والتلقي والجماعة ومهارة الاستماع والملاحظة وإعطاء الأمثلة والأساليب الكلاسيكية والمعاصرة و طرق الصرف جالافو و النحو المعلق والإعراب.

الكلمات المفتاحية : كتب النحو و الصرف; بانوسووانغ

### Abstract

This study examined the Halaqah Kitab Kuning in Pambusuang Village, Balanipa Subdistrict, Polewali Mandar Regency in "Uwae Study" by conducting searches related to the methods used in the Halaqah and its problems. This research is a descriptive qualitative method in which the data obtained is sourced from primary data and secondary data. Data collection was conducted through observation, interview, documentation, and analysis descriptively. The results obtained in this study is Halaqah Kitab Kuning in Pambusuang Village started from the study of a book called "Uwae Study", which was founded by a religious figure named Abd. Shahid Rashid, known as "Annangguru Syahid". The study of that book until now become a study of the Kitab Kuning (Nahwu Sharaf). The methods used in the study consists of three levels: a) Sharaf Galappo, b) Nahwu Gantung, and c) The Kitab Kuning, which then summarized in the methods: memorization, Talaqqi, grouping, and listening and giving examples, classical and contemporary methods, Nahwu Gantung and Sharaf Galappo methods, and I'rab methods.

**Keywords:** Kitab Kuning; Nahwu Sharaf; Pambusuang.

## **PENDAHULUAN**

Setiap bahasa memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya di dunia, demikian pula bahasa Arab, memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain di dunia. Dengan berbagai kekhasannya, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah menyentuh berbagai ranah di dunia.

Sebagaimana bahasa-bahasa lainnya, Bahasa Arab memiliki cabang-cabang yang mempunyai keterkaitan yang saling melengkapi antar satu dengan yang lain. Dua cabang utama yang harus diketahui dengan baik untuk dapat memahami Bahasa Arab adalah Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf. Begitu pentingnya kedua cabang tersebut, sehingga para ahli berpendapat bahwa Ilmu Nahwu adalah bapak Bahasa Arab dan ilmu Sharaf adalah induknya.<sup>1</sup> Oleh sebab itu penguasaan terhadap kedua cabang tersebut merupakan dasar penguasaan cabang-cabang lainnya.

Di salah satu daerah di Sulawesi Barat, tepatnya di Desa Pambusuang yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Balanipa di Kabupaten Polewali Mandar, terdapat tempat mengajarkan Ilmu Nahwu dan Sharaf. Orang-orang yang datang belajar di tempat ini berasal dari berbagai kalangan, baik pelajar maupun mahasiswa. Tempat yang sederhana dan jauh dari hiruk pikuknya kehidupan di kota tersebut, mempunyai daya tarik tersendiri sehingga para mahasiswa menghabiskan masa liburannya untuk menuntut ilmu di sana.

Keadaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di desa tersebut untuk mengetahui secara dekat metode pengajaran yang digunakan sehingga para mahasiswa tertarik untuk belajar di tempat itu. Bukan sekedar tertarik bahkan mereka kembali ke kampus dengan membawa bekal ilmu yang sangat mereka butuhkan.

Ketertarikan mahasiswa untuk menuntut ilmu atau belajar kitab tersebut merupakan hal yang sangat mengagumkan. Saat ini di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang dapat memudahkan mereka memperoleh ilmu yang mereka butuhkan dari berbagai sumber, namun mereka lebih memilih menuntut ilmu bahasa Arab dengan mendatangi guru atau pengajar yang tentunya mempunyai daya tarik tersendiri bagi mereka sehingga mereka rela menempuh perjalanan yang cukup jauh dan menghabiskan masa libur di sana.

Keadaan ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan dalam benak peneliti, bagaimana pembelajaran yang terdapat di Desa tersebut, metode apa yang digunakan dalam pembelajaran sehingga halaqah tersebut ramai dikunjungi oleh para pelajar dan mahasiswa, bahkan beberapa santri yang berasal dari pondok pesantren yang juga mengajarkan ilmu yang sama, juga masih menyempatkan diri untuk belajar di desa tersebut.

Kata halaqah dalam bahasa Arab (ج حلق و حلقات) *al-halqa* yang berarti lingkaran.<sup>2</sup> Pada masa awal perkembangan Islam, halaqah diterapkan oleh Rasulullah saw ketika menyampaikan

---

بيروت، لبنان: دار إحياء التراث العربي للطباعة والنشر والتوزيع، 1998. *مرايح الأرواح*, ابن مسعود، احمد بن علي<sup>1</sup> (العربي للطباعة والنشر والتوزيع، 1998). h. 11-13

<sup>2</sup> Adib Bisri and Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri*, I (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999). h. 130

ajaran Islam kepada kaum Muhajirin dan Anshar.<sup>3</sup> Dalam kegiatan halaqah yang biasanya dilakukan di masjid-masjid ataupun di rumah-rumah tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama saja namun juga mengajarkan tentang pengetahuan umum termasuk filsafat.<sup>4</sup>

Penelitian tentang halaqah kitab kuning sudah banyak dilakukan sebelumnya baik dalam artikel jurnal ilmiah maupun dalam bentuk skripsi. Penelitian tersebut antara lain; Manifestasi Kaedah Halaqah pada Zaman Rasulullah saw: Aplikasi dalam Sistem Pengajian Pondok Terpilih di Negeri Kelantan,<sup>5</sup> Pengajian Halaqah dalam Membentuk Karakter Santri di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Pusat Sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo,<sup>6</sup> Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu,<sup>7</sup> Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdhatul Wathan, Bima Maroa, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelusuran tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, didapatkan bahwasanya penelitian tersebut mendeskripsikan seputar halaqah kitab kuning dilakukan di pondok pesantren yang menitikberatkan pada kemampuan santri dalam halaqah, pembentukan karakternya, mekanisme pembelajaran serta problematika yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning. Adapun penelitian ini difokuskan pada kajian tentang halaqah kitab kuning dengan mengambil sasaran halaqah yang dilaksanakan di rumah salah seorang tokoh agama yang terkenal dengan sebutan Annangguru Syahid di “pengajian *Uwae*” Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat dengan tujuan untuk mendeskripsikan halaqah kitab kuning di Desa Pambusuang terkait metode yang digunakan dalam halaqah tersebut beserta problematikanya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dengan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan teori-teori pendidikan dalam proses pembelajaran yang melatarbelakangi metode pembelajaran kitab kuning di Pambusuang.

Data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu hasil wawancara pada pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran kitab kuning di Pambusuang dengan objek penelitian yaitu santri yang mengikuti halaqah kitab kuning dan ustadz yang mengajarkan

---

<sup>3</sup> MZHZ Abidin and others, ‘Manifestasi Kaedah Halaqah Pada Zaman Rasulullah Saw: Aplikasi Dalam Sistem Pengajian Pondok Terpilih Di Negeri Kelantan (Manifestation of Halaqah Methods in Rasulullah SAW ...’, ... *Journal of Islamic ...*, 2020 <https://jurnalumran.utm.my/index.php/umran/article/view/410>.

<sup>4</sup> Iskandar Engku and Sitti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, ed. by Engkus Kuswandi, Cet.1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). h. 42

<sup>5</sup> Abidin and others.

<sup>6</sup> H Basri, ‘Pengajian Halaqah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Madrasah Aliyah As’adiyah Putra Pusat Sengkang Di Macanang Kecamatan ...’, *Inspiratif Pendidikan*, 2019 <http://103.55.216.56/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/7815>.

<sup>7</sup> Syarifuddin Amir, ‘Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu’, *Al-Qalam*, 26.1 (2020), 141 <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>.

<sup>8</sup> Muhammad Sadli Mustafa, ‘Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdhatul Wathan, Bima Maroa, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara’, *Al-Qalam*, 24.1 (2018), 53 <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.458>.

kitab kuning.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan melakukan langkah-langkah seperti: Pengumpulan Data, *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Penelitian ini berdasarkan data-data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan yang menggambarkan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian, sehingga penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>10</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau fakta-fakta dari informan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* (pengambilan berdasarkan tujuan). Di dalam penelitian ini, subyeknya adalah para santri yang belajar kitab kuning. Selain para santri tersebut, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ustadz yang mengajarkan kitab kuning. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan. Setelah peneliti melakukan observasi maka langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara sebagai bentuk atau cara untuk mendapatkan data dan informasi terhadap masalah yang diteliti.<sup>11</sup>

## ***PEMBAHASAN***

### **Halaqah Kitab Kuning di Pengajian Uwae Pambusuang**

Pambusuang adalah nama sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Balanipa di Sulawesi Barat. Desa Pambusuang merupakan salah satu sentra produksi perahu Sandeq. Tidak hanya itu, Desa Pambusuang juga dikenal sebagai tempat lahirnya panrita (ulama dan cendekiawan muslim) dan tempat lahirnya para inspirator ulung di bidangnya. Salah seorang tokoh nasional yang terkenal tersebut adalah almarhum Baharuddin Lopa.

Keunggulan lain yang dimiliki oleh desa ini, yaitu adanya lembaga pendidikan tertua di Tanah Mandar, yaitu Pesantren Nuhiyah yang erat hubungannya dengan ulama besar Mandar Imam Lapeo dan Annangguru Saleh. Bahkan Desa Pambusuang adalah sebuah kampung yang paling banyak melahirkan professor, seperti; Prof. Dr. Basri Hasanuddin, Prof. Dr. Mochtar Husain, dan Prof. Dr. Ahmad Sewang. Tokoh-tokoh tersebut merupakan aset yang sangat berharga

---

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h. 4

<sup>10</sup> Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Makassar: Alauddin University Press, 2013). h. 37

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h.135

dan membanggakan, baik di kalangan akademisi maupun di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Mandar.

Pesantren Nuhiyah berasal dari kata Nuh, yaitu nama seorang pendakwah di Pambusuang yang diberi gelar Annangguru Kayyang Puayi Toa. Dalam berdakwah, beliau mendirikan pengajian “Kittaq” (kitab) bersama dengan putra putri beliau. Pengajian “Kittaq” inilah yang merupakan cikal bakal halaqah kitab kuning yang sangat terkenal di Pambusuang sampai saat ini. Pengajian “kittaq” ini banyak dijumpai di Pambusuang, baik di masjid, maupun di rumah-rumah penduduk dan inilah juga yang menjadi keunikan di Desa Pambusuang yaitu terdapat halaqah kitab kuning. Pengajian ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “*Mattaleq Kittaq*”. Pengajian kitab gundul tertua di Pambusuang masih bertahan sampai sekarang. Hal yang sangat menarik dan mengagumkan ialah santri tidak hanya berasal dari Sulawesi Barat, namun kebanyakan mereka berasal dari luar, bahkan ada yang berasal dari luar Sulawesi, yaitu Jawa dan Papua.

Salah satu tempat pengajian kitab kuning yang ramai dikunjungi oleh masyarakat atau para santri yang berasal dari berbagai penjuru daerah, adalah pengajian yang didirikan oleh salah seorang tokoh agama yang bernama Abd. Syahid Rasyid. Pengajian yang didirikannya pada tahun 1993 awalnya diberi nama “pengajian *Uwae*”. *Uwae* berasal dari bahasa Mandar yang berarti air.

Abd. Syahid Rasyid yang dikenal dengan sebutan Annangguru Syahid, mengambil “air” sebagai nama pengajiannya, karena air adalah simbol kedamaian, kesejukan dan keindahan dan sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup ciptaan Allah, terutama manusia. Air adalah sumber kehidupan, Annangguru Syahid berharap kepada para santrinya agar setelah mereka menimba ilmu dari dirinya, mereka dapat mengalirkannya kepada orang lain yang membutuhkannya agar ilmu yang beliau ajarkan dapat bermanfaat untuk semua, dan terus mengalir. Kebaikan dan ketulusan hati Annangguru Syahid dalam mengajar dan membina para santrinya tanpa membedakan mereka, membuat para santri merasa senang dan nyaman dalam menerima ilmu yang beliau berikan. Suasana yang menyenangkan dan menentramkan seperti ini membuat mereka selalu merasa terpanggil untuk datang dan berguru ke sana.

Annangguru Syahid adalah salah seorang tokoh agama dan masyarakat di Sulawesi Barat. Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Namun di tengah kesibukannya sebagai tokoh agama beliau juga masih menyempatkan waktu untuk mengajar kitab kuning (kittaq) di kediaman beliau. Annangguru Syahid yang bukan seorang sarjana, namun mampu memikat hati para santrinya. Hal tersebut merupakan karunia Allah swt yang dilimpahkan kepada Annangguru Syahid karena keikhlasan dalam menjalankan kewajibannya sebagai muslim sejati tanpa mengharapkan imbalan dari para santrinya. Kepribadian yang langka dan sudah jarang ditemui di zaman modern ini.

Motivasi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, motivasi ekstrinsik dan intristik adalah hal mutlak dalam belajar,<sup>12</sup> sehingga pada dinding teras rumah Annangguru Syahid terdapat tulisan besar “DILARANG BODOH”. Tulisan tersebut mengandung makna yang sangat dalam dan menjadi motivator bagi setiap santrinya untuk terus berusaha menjadi

---

<sup>12</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Cet. IV (Bandung: Alfabeta, 2008). h.100-101

pintar.

Kunjungan yang peneliti lakukan pada awal Maret 2020 bertepatan dengan mulai merebaknya wabah virus corona khususnya di Sulawesi Selatan, sehingga para santri yang biasanya ramai belajar kitab di kediaman beliau, dipulangkan ke daerah masing-masing untuk menghindari penularan virus tersebut. Namun, dengan kesahajaan Annangguru Syahid, peneliti disambut dengan baik dan ramah. Beliau pun dengan senang hati dan antusias memberikan jawaban setiap pertanyaan yang peneliti ajukan kepada beliau. Dari hasil wawancara peneliti bersama Annangguru Syahid, terungkap bahwa dalam mengajar beliau tidak menggunakan metode khusus, bahkan metode pengajaran beliau sangat sederhana dan dapat diterima oleh semua santri atau murid beliau. Semua yang ada di sekitar tempat pembelajaran dapat digunakan sebagai bagian dari media untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran.<sup>13</sup> Dikemukakan pula bahwa para santri yang menuntut ilmu di tempat Annangguru Syahid tersebut sangat ramai pada saat memasuki bulan Ramadhan. Bahkan dinding rumah Annangguru Syahid didesain dalam bentuk bongkar pasang agar mudah dilepas dan memberikan nuansa luas untuk menampung banyaknya santri. Ketika jumlah santri yang belajar sangat banyak dan tidak mencukupi ruang tamu, maka dinding depan pembatas antara ruang tamu dan teras rumah Annangguru Syahid pun dilepaskan (dibuka). Adapun buku-buku yang digunakan juga merupakan hasil rangkuman dari buku-buku yang beliau ambil intisarinya dan dikembangkannya dalam mengajar, sehingga buku pegangan yang diberikan kepada para santrinya adalah berupa hasil foto copy dari materi yang beliau susun berdasarkan tingkat kesulitan materi tersebut. Misalnya untuk pelajaran ilmu Nahwu, beliau mengutip kaidah-kaidah dari kitab *Al-Nahwu Al-Wāḍiḥ* sedangkan untuk ilmu Sharaf beliau menggunakan kitab Sharaf *Galappo*.

Para santri yang belajar di tempat Annangguru Syahid bukan hanya dari tingkat dasar dan menengah, bahkan tingkat mahasiswa yang tertarik belajar bahasa Arab. Para mahasiswa biasanya memanfaatkan liburan semester mereka untuk memperdalam ilmu Bahasa Arab. Latar belakang pendidikan mereka juga beragam, mulai dari Sekolah Menengah Umum, Madrasah Aliyah, bahkan di antara mereka ada yang berlatarbelakang pondok pesantren, yang telah mempelajari Nahwu dan Sharaf di pondok mereka sebelumnya.

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, peneliti berupaya menyebarkan kuesioner secara online kepada para santri terkait bagaimana Halaqah Kitab Kuning di Pambusuang. Kuesioner tersebut ditanggapi oleh sebanyak 29 responden yang berasal dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara, dengan rincian sebagai berikut:

Provinsi	Kabupaten	Jumlah Responden
Sulawesi Selatan	Makassar	8
	Maros	1
	Pangkep	2
	Bulukumba	1
	Bone	1
	Sengkang	1
	Enrekang	3

<sup>13</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cct. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). h. 225

Sulawesi Barat	Polewali Mandar	11
Sulawesi Tenggara	Kendari	1
<b>Total Responden</b>		29

Di antara tanggapan-tanggapan para santri tersebut, terdapat sebuah tanggapan yang menyatakan bahwa Annangguru Syahid itu seorang wali Allah yang ilmunya ‘*mabbarakka*’ berberkah dan keteladanannya luar biasa. Semboyan “DILARANG BODOH” yang tertulis besar di dinding teras Annangguru Syahid membuktikan sosok pribadi yang sangat cinta kepada ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa halaqah kitab kuning di Desa Pambusuang yang selalu diramaikan oleh para santri yang berasal dari berbagai daerah, berbagai usia dan tingkat pendidikan tersebut tidak terlepas dari peranan seorang Annangguru yang sangat kharismatik dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap ilmu bahasa Arab, khususnya dalam melestarikan kitab kuning yang dari waktu ke waktu semakin tergerus seiring dengan perkembangan teknologi saat ini.

Walaupun sarana pembelajaran beliau sangat sederhana dan tanpa kurikulum yang pendukung, halaqah kitab kuning di pengajian Uwae Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, tetap menjadi alternatif memanfaatkan masa liburan semester para mahasiswa dan santri-santri lainnya yang berasal dari berbagai pelosok daerah.

Dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar kitab, Annangguru Syahid tidak pernah memungut biaya dari para santrinya. Beliau melaksanakan tugasnya dengan ikhlas, selain mengajarkan kitab, beliau juga berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan rasa tanggung jawab kepada para santrinya, agar mereka dapat mengamalkan ilmu yang mereka telah peroleh setelah mereka kembali ke daerah masing-masing.

### **Metode Halaqah Kitab Kuning di Pengajian Uwae Pambusuang**

Metode dalam sebuah pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan dalam menyampaikan materi bahan ajar yang akan diajarkan oleh seorang pendidik namun pemilihan metode dan pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik dan anak didik dalam pembelajaran.<sup>14</sup> Dalam dunia pengajaran bahasa, dikenal bermacam-macam metode. Berbagai macam metode telah dikembangkan dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya Ilmu Nahwu dan Sharaf, namun metode klasik atau tradisional masih tetap dipertahankan.

Dalam mengajarkan Ilmu Nahwu, Annangguru Syahid menggunakan 3 metode yang berbeda pada setiap tingkatan, yaitu: 1. Metode Sharaf Galappo, 2. Metode Nahwu Gantung, dan 3. Metode Qira’ah Kutub (Membaca Kitab Kuning). Ketiga metode tersebut kedengarannya unik. Ketika peneliti menanyakan tentang ketiga metode tersebut, Annangguru Syahid menjelaskan bahwa metode tersebut diberi nama oleh para santrinya sendiri.

Berdasarkan jawaban responden yang telah menuntut ilmu di Pambusuang, dalam

---

<sup>14</sup> Tayar dan Syaiful Anwar. Yusuf, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997). h. 159

pembelajaran kitab kuning tersebut, peneliti mengelompokkannya ke dalam tiga tingkatan, yaitu: 1). Tingkat pemula (dasar), 2) Tingkat menengah, dan 3) Tingkat lanjutan.

#### Metode Sharaf Galaffo (Sharaf Galappo)

Ilmu sharaf, adalah salah satu cabang bahasa Arab yang mempelajari tentang pembentukan dan perubahan kata. Untuk mempelajari kitab kuning dibutuhkan dua ilmu yaitu ilmu Sharaf dan ilmu Nahwu. Dengan menguasai kedua ilmu tersebut, santri dengan mudah dapat membaca dan memahami kitab kuning. Untuk mengajarkan ilmu Sharaf kepada santrinya, Annangguru menggunakan kitab Sharaf Galaffo yang dikarang oleh seorang ulama yang bernama Syekh Ghalaf.<sup>15</sup>

Ilmu sharaf galaffo ini diajarkan untuk santri yang baru mengenal pembelajaran bahasa Arab. Buku yang bersampul kuning tersebut berisi tentang kaidah-kaidah ilmu sharaf yang lebih dikenal dengan shorof galaffo. Kitab tersebut merupakan hasil foto copy dari kitab Syekh Galaffo dan diberi sampul berwarna kuning.

Kaidah-kaidah ilmu Sharaf yang terdapat dalam kitab tersebut harus mereka kuasai betul. Tujuan pembelajaran tersebut agar mereka lebih mudah mempelajari pelajaran selanjutnya, yaitu ilmu Nahwu. Tanpa menguasai seluruh kaidahnya, maka mereka (para santri) akan mengalami kesulitan dalam menempuh pelajaran selanjutnya. Pembelajaran kaidah-kaidah ilmu Sharaf (Shorof Galaffo) ini dilakukan sampai santri menghafalnya dengan baik.

#### Metode Nahwu Gantung

Setelah para santri menguasai kitab kuning (sharaf Galaffo), mereka diberikan pelajaran selanjutnya, yaitu ilmu Nahwu. Dalam mengajarkan ilmu Nahwu, Annangguru Syahid menggunakan metode Nahwu Gantung. Metode ini juga diberi nama oleh para santri, sebab cara mengajarkannya dengan cara menggantungkan kaidah-kaidah Ilmu Nahwu di dinding. Berdasarkan keterangan Annangguru, karena kesibukan beliau, terkadang beliau kewalahan mengatur materi yang akan diajarkan. Olehnya itu Annangguru Syahid pun berinisiatif untuk menuliskan semua kaidah di atas sebuah papan. Setiap pertemuan Annangguru Syahid menyiapkan dan memilih berdasarkan kebutuhan para santri. Misalnya mereka meminta penjelasan tentang fā'il, maka yang digantung adalah kaidah tentang fā'il di dinding di hadapan mereka. Berdasarkan hal inilah mereka para santri menamakannya metode Nahwu Gantung.

Atas inisiatif seorang hamba Allah yang tidak ingin dikenal namanya, Nahwu gantung yang telah ditulis oleh Annangguru Syahid secara terpisah, telah disatukan dalam bentuk diktat yang sampai sekarang menjadi buku pegangan para santrinya. Namun, meskipun tulisan-tulisan tersebut telah disatukan dalam sebuah diktat, para santri masih tetap mengenalnya sebagai nahwu gantung, sesuai dengan judul diktat tersebut "Ilmu Nahwu Gantung".

Menurut pendapat Annangguru Syahid, dalam melafadzkan sebuah kalimat ada nada khusus yang harus diperhatikan oleh para santri, ketika mereka menyebutnya dengan nada atau irama yang salah, maka salah pula lah kalimat tersebut. Misalnya ketika menyebutkan jumlah (kalimat) yang menggunakan *al-maf'ūl bih* (objek), berbeda nada (irama) nya dengan jumlah

---

<sup>15</sup> Syekh Ghalaf, كتاب الصرف والعوامل النحوية (Campalagian, Sulawesi Barat: Tik Sholih Creative Bonde).

(kalimat) yang tidak menggunakan *al-maf'ūl bih* (objek).

### Metode Membaca Kitab Kuning

Setelah para santri menyelesaikan pelajaran Ilmu Nahwu dengan metode Nahwu Gantung, mereka diajarkan bagaimana membaca dan mengi'rab dengan menggunakan Kitab Al-Akhlāq lil Banīn yang juga merupakan hasil foto copy. Para santri diarahkan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah mereka peroleh dari kedua kitab sebelumnya.

Setelah seluruh judul yang terdapat dalam Kitab Al-Akhlāq lil Banīn ditamatkan, dilanjutkan dengan Kitab Al-Nahwu Al-Wāḍih.<sup>16</sup> Santri yang telah sampai pada tahap ini sudah mampu membaca dan memahami seluruh isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Mereka dibimbing langsung oleh Annangguru Syahid. Setelah kedua kitab tersebut tamat, barulah mereka diarahkan untuk membaca Kitab Kuning (Kitab Gundul) yaitu Syarḥ Mukhtaṣar Jiddan 'Ala Matn al-Ajrūmiyyah secara perlahan.<sup>17</sup>

Pengajian dilakukan berkelompok dan setiap kelompok dibina oleh salah seorang santri yang telah mahir di tingkatannya. Pengajian dilaksanakan setelah menunaikan shalat, baik di masjid dan umumnya di rumah Annangguru Syahid. Mereka dengan tekun belajar setiap hari kecuali hari Jum'at. Pengelompokan tersebut berdasarkan tingkatan mereka, namun semua tingkatan harus menghafalkan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa metode yang digunakan dalam halaqah kitab kuning di Desa Pambusuang, ada 3, yaitu: a) Metode Sharaf Galappo, b) Metode Nahwu gantung, dan c). Metode Kitab Kuning. Data tersebut diperoleh pada saat wawancara peneliti bersama Annangguru Syahid, namun jawaban questioner para santri yang telah menuntut ilmu dari Annangguru Syahid pun bermacam-macam.

Untuk menyatukan metode-metode tersebut, peneliti mengelompokkan metode-metode yang dikemukakan para santri ke dalam metode yang peneliti peroleh dari Annagguru Syahid, yaitu:

### Metode Menghafal

Seluruh materi yang diajarkan tidak terlepas dari hafalan. Mulai dari wazan-wazan (timbangan) dalam Ilmu Sharaf Galappo yang diperuntukkan untuk para pemula, sampai pada kaidah-kaidah yang terdapat dalam Nahwu Gantung dan Kitab Kuning.

Semua santri yang baru masuk dalam pembelajaran baik yang berasal dari pondok, kampus, masyarakat sekitar, ataupun pelajar dikelompokkan dalam tingkat pemula. Pada tingkatan ini mereka diberikan kitab ilmu Sharaf yang dikarang oleh ulama Sharaf yang bernama Syekh Galaffo.

Secara berkelompok mereka harus menghafalkan dan memahami wazan-wazan (pola-pola) yang terdapat di dalamnya. Alasan inilah yang membuat sebagian santri menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode menghafal.

---

<sup>16</sup> مصطفى أمين, النحو الواضح في قواعد اللغة العربية (دار المعارف) and على الجارم  
<sup>17</sup> (دار احياء الكتب العربية) شرح مختصر جدا على متن الأجرومية, أحمد زيني دحلان

### Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* adalah metode yang biasanya diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam metode *talaqqi*, murid dan guru saling berhadapan *face to face*. Hal tersebut dilakukan dalam menyetorkan hafalan yang telah dihafal oleh murid kepada gurunya. Metode *talaqqi* yang dimaksudkan oleh santri tersebut adalah metode yang mereka laksanakan pada saat mereka memperdengarkan hafalan wazan-wazan ilmu Sharaf ataupun kaidah-kaidah ilmu Nahwu Gantung mereka kepada Annangguru, secara langsung di hadapan Annangguru Syahid.

### Berkelompok

Telah dikemukakan bahwa pengajian yang dilaksanakan oleh Annangguru Syahid adalah secara berkelompok, baik pada tingkat pemula dengan metode Sharaf Galappo, atau tingkat menengah dengan metode Nahwu Gantung, dan tingkat lanjutan dengan metode Kitab Kuning. Setiap kelompok dibina oleh seorang santri yang sudah mahir.

Karena pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok inilah yang membuat mereka menyatakan bahwa metode pembelajaran yang mereka telah laksanakan adalah metode kelompok.

### Klasik dan Kontemporer

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan duduk di atas lantai secara serentak dan tidak menggunakan media, inilah yang dinamakan mereka dengan metode klasik (metode tradisional). Sedangkan metode kontemporer adalah pembelajaran yang berfungsi membekali kemampuan siswa mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dalam belajar.

Metode kontemporer dalam halaqah kitab kuning di Desa Pambusuang kurang tepat, sebab dalam pembelajaran oleh Annangguru Syahid tersebut, semua bahan yang diajarkan bersumber pada bahan-bahan ajar yang telah disiapkan sebelumnya.

### Keterampilan mendengar, menyimak dan Pemberian Contoh

Keterampilan mendengar adalah salah satu teknik dalam pembelajaran bahasa.<sup>18</sup> Pada halaqah di Desa Pambusuang, menyimak adalah mendengarkan penjelasan pelajaran yang disampaikan oleh guru di hadapan murid-muridnya. Terkadang Annangguru Syahid menyampaikan materi pembelajaran di hadapan para santri, dan mereka menyimaknya dengan penuh antusias dan setelah proses menyimak selesai, dilanjutkan dengan pemberian contoh oleh Annangguru kepada para santrinya.

### Metode Nahwu Gantung dan Sharaf Galappo

Metode Nahwu gantung diterapkan pada tingkatan menengah, setelah para santri menghafalkan seluruh wazan (pola-pola) kata dalam Sharaf Galappo.

Kaidah-kaidah nahwu yang terdapat dalam Nahwu Gantung selanjutnya harus dihafalkan oleh para santri. Nahwu gantung adalah suatu metode yang diciptakan oleh Annangguru Syahid, untuk diajarkan kepada para santrinya. Metode tersebut pada awalnya dinamai oleh para

---

<sup>18</sup> Zulhannan., *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015). h. 91

santrinya dan menjadi populer di kalangan masyarakat Pambusuang.

Walaupun kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya merupakan kaidah yang dipilih oleh Annangguru dari kitab *Al-Nahwu al-Wāḍiḥ*, namun ruh Nahwu Gantung sangat melekat dalam diri Annangguru Syahid. Bahkan Nahwu Gantung merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Pambusuang.

Mengi'rab adalah menjelaskan jenis kelas dan kedudukan kata dalam suatu kalimat. Mengi'rab merupakan kegiatan dalam pembelajaran ilmu Nahwu. Untuk dapat mengi'rab dengan benar, dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap ilmu Sharaf dan ilmu Nahwu.

Setelah memahami dan menghafalkan seluruh materi dan wazan-wazan yang terdapat dalam ilmu Sharaf, para santri melanjutkan ke jenjang ilmu Nahwu dengan metode Nahwu Gantung. Hal tersebut membuat Nahwu Gantung populer di kalangan santri dan masyarakat sebagai sebuah metode dalam pembelajaran.

#### Metode I'rab

Setelah mahir dalam ilmu Sharaf dan ilmu Nahwu, para santri melanjutkan pada jenjang yang lebih sulit lagi yaitu mengi'rab. Mengi'rab adalah suatu kegiatan dalam pelajaran ilmu Nahwu sebagai wujud pemahaman para santri terhadap perpaduan kedua ilmu Sharaf dan ilmu Nahwu.

Mengi'rab adalah menjelaskan struktur dan kelas kata dalam sebuah kalimat. Kegiatan mengi'rab biasanya diterapkan secara perlahan dengan menggunakan kitab yang telah dipilihkan oleh Annangguru Syahid, yaitu Kitab *Al-Akhlāq lil Banīn*.

Pemilihan kitab ini sangat tepat karena di dalamnya bukan hanya berisi tentang ilmu Nahwu, melainkan juga mengandung pembelajaran akhlak. Pemahaman ilmu Nahwu yang mereka peroleh diterapkan dalam mengi'rab kalimat-kalimat yang berupa nasehat-nasehat tentang akhlak yang baik yang terdapat di dalam kitab tersebut. Dengan demikian, para santri dapat memperoleh sekaligus dua ilmu yang sangat bermanfaat, yaitu ilmu Nahwu dan ilmu Akhlak atau Etika.

#### **Problematika Halaqah Kitab Kuning di Pengajian Uwae Pambusuang**

Problematika merupakan hal yang sangat lumrah dalam setiap kegiatan. Demikian pula halnya dengan Halaqah Kitab Kuning di Pengajian Uwae Pambusuang. Problematika tersebut adalah:

##### Tempat belajar (Sarana Pembelajaran)

Tempat belajar yang sangat sederhana dan tidak terlalu luas, merupakan kendala atau problematika bagi para santri yang jumlahnya tidak seimbang dengan ruang belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti, ruang belajar yang terletak di ruang tamu dan teras Annangguru sangatlah terbatas. Oleh sebab itu dinding pemisah antara ruang tamu dan teras didisain bongkar pasang. Dinding tersebut sewaktu-waktu dapat dilepaskan untuk menampung santrinya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, tempat atau sarana halaqah kitab kuning di Desa Pambusuang bertlangsung di rumah milik Annangguru Syahid yang tidak terlalu luas.

Keadaan tersebut menjadi kendala yang tidak terlalu signifikan, ketika jumlah santri yang datang sangat banyak, sehingga daya tampung rumah tersebut tidak memadai, meskipun dinding rumah sebagai pembatas antara teras dan ruang tamu dilepaskan bahkan terkadang santri sampai duduk di tangga rumah beliau. Meskipun keadaan tersebut sudah berlangsung lama, namun para santri tetap bersemangat untuk menuntut ilmu (belajar) di tempat tersebut.

Karena keterbatasan ruangan dan tempat, para santri yang berasal dari luar daerah Pambusuang, tinggal dan menginap di rumah-rumah penduduk di sekitar rumah Annangguru Syahid selama menuntut ilmu, sebab asrama yang tersedia tidak mampu menampung mereka. Namun hal ini juga menjadi berkah buat penduduk di sekitar lokasi tersebut, sebab mereka diberi kesempatan untuk berdagang menjual segala kebutuhan para santri. Bahkan untuk kebutuhan makan mereka sehari-hari para santri disiapkan oleh mereka, dengan hanya membayar sejumlah uang yang telah disepakati. Kondisi tersebut tidak membuat semangat belajar para santri menjadi surut, dan semangat mengajar Annangguru Syahid menjadi kendur. Bahkan pada saat santri yang belajar di rumah Annangguru Syahid semakin banyak dan sangat ramai, keadaan tersebut merupakan pemandangan yang sangat membahagiakan.

#### Metode Pembelajaran

Kendala atau problematika yang dialami oleh sebagian santri adalah dalam menghafal pola-pola atau wazan-wazan Ilmu Sharaf dan kaidah-kaidah Ilmu Nahwu gantung. Berdasarkan kuesioner, diperoleh data bahwasanya sebagian santri mengalami kesulitan dalam hal i'rab karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Di antara mereka juga ada yang mengalami kesulitan menghafal memahami materi yang diajarkan, karena keterbatasan waktu. Tanggapan sebagian santri terhadap problematika metode pembelajaran yang intinya adalah menghafal, merupakan masalah tersendiri bagi mereka yang pengetahuan dasar bahasa Arabnya masih berada di bawah standar.

Menghafal sudah pasti mengalami kesulitan, jika dalam membaca teks yang akan dihafalkan masih terbata-bata. Sementara semua pelajaran yang diajarkan kepada mereka berawal dari hafalan.

#### Kemampuan dan Keadaan Santri

Kemampuan dasar yang dimiliki oleh sebagian santri juga merupakan problematika atau masalah tersendiri buat mereka. Kemampuan dasar kebahasaan seorang santri sangat menentukan tingkat kesulitan dalam belajar kitab (Nahwu Sharaf). Seorang santri yang sudah memiliki bekal pengetahuan dasar bahasa Arab, akan lebih mudah memahami wazan-wazan ilmu Sharaf dan kaidah-kaidah ilmu Nahwu, sehingga mudah pula untuk menghafalkannya. Bagi santri yang belum terbiasa dengan bahasa Arab, atau yang masih kurang mampu dalam membaca teks-teks atau tulisan berbahasa Arab, mempunyai masalah tersendiri karena masih terbata-bata dalam membaca, sementara mereka harus menghafalkan kaidah-kaidah ilmu Sharaf dengan baik dan lancar. Hal tersebut terkadang membuatnya merasa bosan dan jenuh. Kesibukan Annangguru yang merupakan tokoh agama dan masyarakat, terkadang menjadi masalah bagi santri yang ingin dibimbing secara intensif.

#### ***KESIMPULAN***

Halaqah kitab kuning di Pambusuang Balanipa Polewali Mandar Sulawesi Barat adalah

“pengajian *Uwae*” yang didirikan oleh Abd. Syahid Rasyid yang dikenal dengan Annangguru Syahid, dalam mengajarkan Nahwu Sharaf, Annangguru Syahid menggunakan 3 metode yang berbeda pada setiap tingkatan, yaitu: 1. Metode Sharaf Galappo, 2. Metode Nahwu Gantung, dan 3. Metode Qira’ah Kutub (Membaca Kitab Kuning)

Problematika dalam halaqah kitab kuning di Pambusuang adalah: 1) Tempat belajar (sarana belajar) yang tidak terlalu luas, sehingga tidak mampu menampung para santri yang sangat antusias dalam menuntut ilmu di rumah Annangguru tersebut, 2) Metode halaqah yang menitikberatkan para santri untuk menghafalkan kaidah-kaidah, menjadikan sebagian santri merasa kesulitan, dalam menghafalkannya, 3) Kemampuan sebagian santri yang masih kurang dalam membaca teks-teks berbahasa Arab, membuat mereka mengalami kesulitan dalam menghafalkan wazan-wazan (pola-pola) kata dalam ilmu Sharaf. Demikian halnya dengan ilmu Nahwu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, MZHZ, H Ismail, A M M Noh, and ..., ‘Manifestasi Kaedah Halaqah Pada Zaman Rasulullah Saw: Aplikasi Dalam Sistem Pengajian Pondok Terpilih Di Negeri Kelantan (Manifestation of Halaqah Methods in Rasulullah SAW ...’, ... *Journal of Islamic ...*, 2020 <https://jurnalumran.utm.my/index.php/umran/article/view/410>
- Amir, Syarifuddin, ‘Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu’, *Al-Qalam*, 26.1 (2020), 141 <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Basri, H, ‘PENGAJIAN HALAQAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI MADRASAH ALIYAH AS’ADIYAH PUTRA PUSAT SENGGANG DI MACANANG KECAMATAN ...’, *Inspiratif Pendidikan*, 2019 <http://103.55.216.56/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/7815>
- Bisri, Adib, and Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri*, I (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999)
- Engku, Iskandar, and Sitti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, ed. by Engkus Kuswandi, Cet.1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Ghalaf, Syekh, *كتاب الصرف والعوامل النحوية* (Campalagian, Sulawesi Barat: Tik Sholih Creative Bonde)
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mania, Sitti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mustafa, Muhammad Sadli, ‘Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdhatul Wathan, Bima Maroa, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara’, *Al-Qalam*, 24.1 (2018), 53 <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.458>
- Sagala, Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Cet. IV (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar., *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Cet. II (Jakarta: PT.

*Khaerun Nisa Nuur, Laely Yuliani Said*  
*Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf) di Pambusuang Balanipa Polewali Mandar Sulawesi Barat*

Raja Grafindo Persada, 1997)

Zulhannan., *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015)

ابن مسعود، احمد بن على، *مراح الأرواح* (بيروت، لبنان: دار إحياء التراث العربي للطباعة والنشر والتوزيع، 1998)

الجارم، على and مصطفى أمين، *النحو الواضح في قواعد اللغة العربية* (دار المعارف)

دحلان، أحمد زيني، *شرح مختصر جدا على متن الأجرومية* (دار إحياء الكتب العربية)